

Pengaruh *Sales Growth*, *Capital Intensity* dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia

Kartika Tari¹, Hengky Leon^{2*}

^{1,2*}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Dharma
Pontianak, Pontianak, Indonesia.

Email: ¹tarikartika05@gmail.com, ^{2*}hengkyleon11@gmail.com.

Abstract

Tax avoidance practices carried out within companies are a business strategy used to minimize the tax burden that companies will pay on their economic activities. Almost all companies that conduct business activities implement tax avoidance practices so that their net profits remain maximized without harming the company itself, by exploiting loopholes in the laws and regulations applicable in the country. Sales growth, capital intensity, and leverage are some of the factors that cause high tax rates to be imposed on company operations. Therefore, this study was conducted by limiting the scope of the research object, namely using 44 sample units of energy sector companies on the Indonesia Stock Exchange and 132 company research data, which were combined observations from 3 consecutive years in the period 2022 to 2024, using purposive sampling. Thus, the results of the study show that partially, sales growth and capital intensity do not affect tax avoidance, while leverage has a positive effect on tax avoidance. The potential of independent variables, namely sales growth, capital intensity, and leverage, in explaining the effect on tax avoidance is 39.2 percent, while the other 60.8 percent is influenced by other variables outside the research model.

Keywords: *Sales Growth, Capital Intensity, Leverage, Tax Avoidance.*

Abstrak

Praktik penghindaran yang dilakukan dalam perusahaan merupakan sebuah strategi bisnis dalam perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan atas kegiatan ekonomi yang telah dilakukan. Hampir semua perusahaan yang melakukan kegiatan bisnis menerapkan praktik penghindaran pajak agar laba bersih perusahaannya tetap maksimal tanpa merugikan perusahaan itu sendiri, dengan cara memanfaatkan celah dari peraturan undang-undang yang berlaku dalam negara. *Sales growth*, *capital intensity*, dan *leverage* merupakan beberapa faktor penyebab tingginya tarif pajak yang akan dikenakan atas operasional perusahaan. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan membatasi ruang lingkup objek penelitian yakni menggunakan 44 unit sampel perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia dan 132 data penelitian perusahaan yang merupakan observasi gabungan dari 3 tahun berturut-turut pada periode 2022 sampai 2024 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sehingga, diperoleh hasil penelitian bahwa secara parsial *sales growth* dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Potensi variabel independen yakni berupa variabel *sales growth*, *capital intensity* dan *leverage* dalam menjelaskan pengaruh terhadap *tax avoidance* adalah sebesar 39,2 persen sedangkan 60,8 persen lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang berada diluar model penelitian.

Kata Kunci: Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Leverage, Penghindaran Pajak.

1. PENDAHULUAN

Perekonomian di era globalisasi saat ini sedang mengalami tahap yang dinamis, persaingan ekonomi sangat ketat, perkembangan teknologi sangat pesat dan fluktuasi harga komoditas yang tidak menentu dapat menyebabkan perubahan besar bagi berbagai kalangan di mana salah satunya adalah perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia termasuk sektor energi. Perubahan besar yang dialami perusahaan akan memberikan dampak bagi para pelaku ekonomi, dampak tersebut bisa saja bersifat positif maupun negatif bagi pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan perkembangan teknologi akan menjadi penentuan reputasi negara. Ketika para pelaku bijak dalam memanfaatkan teknologi untuk kegiatan ekonomi maka perusahaan juga dapat berkembang dengan baik sehingga dapat memajukan negara. Perusahaan sektor energi berperan penting untuk menopang ekonomi nasional, hal ini dikarenakan perusahaan tersebut memiliki produk yang sangat strategis berupa gas, minyak bahkan ekonomi diperbarui dapat menjadi komoditas ekspor yang signifikan terhadap penerimaan negara. Untuk melakukan kegiatan ekspor, perusahaan sektor energi membutuhkan modal yang cukup besar dari pihak eksternal seperti suntikan dana investor, kelancaran operasional perusahaan dan manajemen risiko yang baik agar dapat mengambil keputusan yang strategis untuk tetap bertahan dalam menghadapi persaingan ketat di tengah era globalisasi ini. Di sisi lain, sektor energi merupakan perusahaan dengan tingkat kontribusi pajak yang cukup tinggi. Sumber daya alam yang dimiliki oleh negara yang diolah perusahaan sektor energi menjadi pendapatan utama bagi negara karena melalui pengelolaan sumber daya alam tersebut, perusahaan akan memperoleh suntikan dana dari investor yang akan menambah modal bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualan sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dari kegiatan operasional perusahaan. Ketika perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka beban pajak yang dikenakan pemerintah atas kegiatan operasional tersebut juga akan meningkat dengan demikian penerimaan negara melalui pajak juga cenderung akan tinggi.

"Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat [1]." Oleh karena itu, pemerintah memiliki tugas untuk meningkatkan potensi wajib pajak dalam mematuhi kewajibannya membayar pajak kepada negara termasuk perusahaan yang melakukan kegiatan operasional ekonomi untuk memperoleh penghasilan. Fokus utama pemerintah dalam memaksimalkan pajak adalah perusahaan besar yang memperoleh penghasilan tinggi dengan harapan bahwa perusahaan memperoleh laba yang tinggi akan membayar beban pajak yang tinggi pula. Akan tetapi, tidak sedikit perusahaan yang berusaha untuk meminimalkan beban pajak dengan cara menerapkan praktik penghindaran pajak dalam perusahaan. Praktik penghindaran pajak atau biasanya dikenal dengan sebutan *tax avoidance* merupakan kegiatan meminimalkan beban pajak perusahaan dengan cara yang legal tanpa melanggar peraturan yang berlaku. Perusahaan yang melakukan praktik penghindaran pajak ini berupaya agar laba yang diperoleh tetap maksimal tanpa harus meninggalkan kewajiban membayar pajak kepada negara. Akan tetapi, tindakan tersebut secara tidak langsung dapat menyebabkan reputasi perusahaan menjadi kurang baik dan dapat merugikan negara karena penerimaan negara melalui pajak menjadi berkurang. Ketika reputasi perusahaan rusak akan menyebabkan para investor kurang percaya untuk memberikan dananya pada perusahaan tersebut. Maka dari itu, penghindaran pajak sangat tidak disarankan untuk tetap diterapkan dalam perusahaan. *Tax avoidance* dibagi menjadi dua jenis yaitu *acceptable tax avoidance* dan *unacceptable tax avoidance* [2]. Perusahaan tidak bermaksud untuk menghindari pajak tetapi ingin beban pajak yang ditanggung perusahaan tetap rendah tanpa memanipulasi transaksi dan melanggar peraturan yang berlaku maka dapat dikategorikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik penghindaran pajak jenis *acceptable tax avoidance*. Sedangkan, perusahaan yang berusaha meminimalkan beban pajak dengan cara melakukan penghindaran pajak tanpa memperhatikan undang-undang yang berlaku dan melakukan manipulasi transaksi yang tidak dapat ditoleransi oleh pemerintah yakni penghindaran pajak jenis *unacceptable tax avoidance*.

Keresahan pemerintah akan praktik penghindaran pajak ini menjadi masalah baru dalam negara karena terdapat beberapa faktor penyebab yang mendukung terjadinya praktik penghindaran pajak yakni di antaranya adalah *sales growth*, *capital intensity* dan *leverage*. Ketiga faktor tersebut berada di dalam perusahaan dan selalu berkaitan langsung dengan kegiatan operasional sehingga akan sangat mudah bagi manajemen perusahaan memanfaatkan situasi ini karena pertumbuhan penjualan yang akan tinggi akan membuat arus kas perusahaan lebih

besar sehingga dapat digunakan untuk kegiatan investasi atau membayar dividen. Apabila *sales growth* mengalami penurunan maka secara otomatis laba yang diperoleh perusahaan juga rendah maka pajak yang dibayarkan akan jauh lebih rendah [3]. Intensitas modal yang dialokasikan dalam aset tetap akan memunculkan beban penyusutan bagi perusahaan. Penyusutan aset tetap yang terjadi dalam perusahaan atas bangunan, kendaraan, mesin dan peralatan tersebut merupakan salah satu strategi manajemen untuk memaksimalkan beban depresiasi sehingga beban pajak perusahaan akan rendah karena laba perusahaan dialihkan untuk membayar beban depresiasi atas aset tetap perusahaan [4] dan *leverage* yang akan menciptakan pembiayaan baru yakni biaya bunga yang harus ditanggung perusahaan akibat pinjaman dari bank atau menerbitkan obligasi sehingga laba perusahaan dapat digunakan secara efisien dan beban perusahaan akan lebih rendah [4].

Kajian penelitian ini adalah pengembangan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel *leverage* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* [5]. Hasil penelitian terdahulu berbeda karena sektor dan tahun penelitian yang dilakukan untuk meneliti sehingga memperoleh hasil maupun temuan penelitian yang berbeda-beda. Akan tetapi, dari penelitian tersebut memberikan peluang kepada peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya *tax avoidance* dalam perusahaan. Penghindaran pajak merupakan fenomena kompleks yang dapat saja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya adalah intensitas modal, sebab perusahaan dengan tingkat modal yang padat sangat mungkin melakukan praktik *tax avoidance*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan variabel *capital intensity* sebagai variabel tambahan yang mungkin akan memperoleh hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu dengan mengarahkan fokus utama objek penelitian pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor energi ini didasarkan atas perusahaan yang menjadi penyumbang pajak terbesar di Indonesia karena merupakan perusahaan yang strategis dan banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan pengawasan dan regulasi yang ketat, sehingga sangat diperlukan penelitian pada sektor ini agar dapat mengetahui dan menganalisis penyebab terjadinya *tax avoidance* pada perusahaan yang memiliki tingkat pengawasan yang tinggi dan ketat oleh negara. Fenomena tersebut sangat menarik untuk dilakukan penelitian dengan tujuan (1) untuk menganalisis dan melakukan pengujian terhadap *sales growth* dalam mempengaruhi *tax avoidance*, (2) Untuk menganalisis dan melakukan pengujian terhadap *capital intensity* dalam mempengaruhi *tax avoidance*, (3) Untuk menganalisis dan melakukan pengujian terhadap *leverage* dalam mempengaruhi *tax avoidance*.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Teori yang berhubungan dengan penelitian ini adalah teori agensi. Jensen & Meckling menjelaskan ide utama dari teori agensi adalah hubungan agensi sebagai ikatan dinamis antara prinsipal dan agen [6]. Di sini, agen diberi otoritas penuh untuk melakukan kegiatan atas nama prinsipal termasuk mengambil keputusan yang strategis. Sehingga, terjadi pemisahan tugas antara prinsipal yang berperan sebagai pemerintah dan agen yang berperan sebagai manajemen dalam perusahaan. Pada kondisi ini, terjadi perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Dengan demikian, manajemen akan memanfaatkan informasi luas yang dimiliki untuk kepentingannya sendiri dalam perusahaan tanpa memberitahu informasi tersebut kepada prinsipal [7]. Teori ini menggambarkan kondisi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Seperti yang diketahui, prinsipal memiliki kepercayaan terhadap agen sedangkan agen memiliki wewenang penuh atas perusahaan dimana perbedaan kepentingan yang dimaksud yaitu menunjukkan bahwa pemerintah selaku prinsipal yang memiliki kepercayaan terhadap perusahaan selaku agen berusaha mewujudkan tujuan utama mereka yaitu memaksimalkan pendapatan negara melalui penerimaan pajak atas kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan, agen selaku manajemen perusahaan yang memegang kendali akan berusaha mengatur strategi dalam perusahaan untuk tetap memaksimalkan laba dengan meminimalkan beban pajak dalam perusahaan.

2.2 Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan kegiatan penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi beban pajak terutang perusahaan tetapi tetap memperhatikan aspek kepatuhan terhadap peraturan pemerintah [8]. Praktik penghindaran pajak ini memang akan mempengaruhi penerimaan kas negara karena kecilnya beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan yang

menyebabkan pembayaran atas pajak juga menjadi rendah [9]. Perusahaan yang menerapkan praktik penghindaran pajak ini adalah perusahaan yang selalu ingin mengoptimalkan laba yang diperoleh dengan menjalankan strategi yang telah diciptakan oleh manajemen perusahaan dan didukung oleh posisi manajemen yang memiliki informasi jauh lebih luas dari pemerintah mengenai perkembangan yang terjadi dalam perusahaan. Definisi penghindaran pajak diartikan sebagai strategi korporat bisnis untuk mengurangi jumlah pajak dengan cara yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan melalui perencanaan pajak yang sah [5]. Penghindaran pajak yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan dan memperoleh laba perusahaan setinggi mungkin tanpa harus melanggar dan keluar dari tanggung jawab sebagai wajib pajak serta selalu dalam koridor peraturan yang berlaku saat ini.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*

Kelancaran bisnis perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional sangat mungkin menyebabkan *sales growth* dalam perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya. Ketika *sales growth* perusahaan meningkat maka membuktikan bahwa perusahaan tersebut berhasil memperoleh laba yang cukup tinggi akan memberikan dampak positif bagi perkembangan dan pertumbuhan perusahaan. Berdasarkan teori agensi, manajer selaku agen akan berusaha mewujudkan kepentingan pribadinya dengan cara meminimalkan beban pajak untuk mencapai target dalam perusahaan sehingga manajer memperoleh bonus dari perusahaan. Akan tetapi, beban pajak yang dikenakan pemerintah juga akan cenderung meningkat ketika pendapatan dalam perusahaan naik, hal ini yang akan menjadi pemicu manajemen perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak karena beban pajak yang tinggi akan mengurangi laba setelah pajak bagi perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan pada tahun 2021 [10] serta tahun 2024 [11] yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan yang tinggi mendorong manajer untuk menjaga laba perusahaan agar tetap maksimal dengan tujuan memenuhi ekspektasi pemilik dan memperoleh insentif pribadi sesuai sudut pandang dari teori agensi. Tetapi hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang diperoleh pada tahun 2024 [3] yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena manajer perusahaan akan lebih memilih menjaga kepatuhan pajak demi menghindari konflik keagenan dan menjaga reputasi perusahaan agar tetap baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pemilik perusahaan terhadap manajemen. Berdasarkan pengembangan teori ini maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₁: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.3.2 Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

Tingkat kekuatan modal yang dimiliki perusahaan akan digunakan untuk melakukan kegiatan operasional penjualan. Ketika intensitas modal berhasil membiayai penjualan dan memperoleh pendapatan maka laba perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu, laba yang meningkat akan menyebabkan beban pajak yang dibayar cenderung tinggi. Berdasarkan teori agensi, prinsipal selaku pemerintah tidak memiliki informasi seluas yang dimiliki oleh agen selaku manajemen sehingga sangat mungkin bagi perusahaan yang memiliki intensitas modal yang tinggi untuk melakukan praktik penghindaran pajak dengan menambah atau memperbanyak aset tetap milik perusahaan. Sebab, perusahaan tidak ingin laba yang telah dihasilkan dalam perusahaan akan berkurang karena telah dipotong pajak oleh pemerintah. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan pada tahun 2021 [12] serta tahun 2023 [12] yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, karena *capital intensity* yang tinggi dapat menyebabkan manajer melakukan penghindaran pajak dengan cara memanfaatkan beban depresiasi aset untuk menekan pajak, sehingga sejalan dengan agency theory yang menunjukkan bahwa manajer telah memenuhi kepentingannya untuk menjaga laba bersih perusahaan tetap stabil dan mencapai tujuan utamanya yakni mendapatkan citra sebagai manajemen yang baik dan profesional dalam perusahaan. Tetapi hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang diperoleh pada tahun 2025 [13] yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang memiliki arti bahwa manajer memilih untuk lebih fokus meminimalkan potensi konflik dengan pemilik serta menegaskan akuntabilitas dalam pengelolaan aset perusahaan dibandingkan melakukan praktik penghindaran pajak yang akan berpotensi merusak reputasi perusahaan. Berdasarkan pengembangan teori ini maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₂: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.3.3 Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Leverage yang digunakan dalam perusahaan yaitu untuk memperoleh dana dari pihak eksternal yang akan digunakan untuk menambah modal sendiri perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat memperoleh laba yang maksimal. Berdasarkan teori agensi, manajer akan mengutamakan kepentingan pribadinya untuk menghindari pajak dengan cara memanfaatkan biaya bunga yang disebabkan oleh utang. Dengan demikian, laba setelah pajak perusahaan akan cenderung lebih rendah. Disisi lain, prinsipal selaku pemerintah tidak dapat menyalahkan perbuatan agen selaku manajer sebab hal tersebut tidak melanggar undang-undang yang berlaku sehingga sangat mungkin bagi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* karena perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan pada tahun 2022 [14] serta tahun 2023 [4], [15] yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, penelitian ini memberikan makna bahwa tingkat hutang yang digunakan perusahaan untuk menambah modal dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dapat menjadi salah satu alternatif untuk menekan pajak, akibat dari besarnya beban bunga kepada kreditur dengan ini menyebabkan kewajiban fiskal perusahaan akan cenderung lebih rendah. Tetapi hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang diperoleh pada tahun 2020 [5] yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini dikarenakan besarnya tanggung jawab manajer dalam menjaga kepercayaan kreditur dan mengelola keuangan sehingga manajer lebih fokus pada kepatuhan akan pembayaran pajak kepada pemerintah daripada memicu konflik kepentingan, yang akan menyebabkan rusaknya kepercayaan pemilik perusahaan. Berdasarkan pengembangan teori ini maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pengukuran Variabel

Metode penelitian ini memiliki bentuk kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2022 hingga 2024. Pendekatan asosiatif dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan terjadi atau tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti dan memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel. Adapun definisi variabel dan indikator pengukuran dalam penelitian ini meliputi dalam Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Rumus
<i>Sales Growth</i> (X1)	<i>Sales Growth</i> atau pertumbuhan penjualan mengacu pada peningkatan penjualan dari waktu ke waktu [16]. <i>Sales growth</i> dihitung dengan penjualan tahun sekarang dikurangi tahun kemarin dibagi tahun kemarin lalu dikali 100 persen. <i>Sales growth</i> digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengfisienkan kegiatan operasional dan mencapai kepentingan pribadinya yaitu memperoleh kinerja yang baik dengan cara meningkatkan nilai perusahaan dari periode sebelumnya.	$\text{Sales Growth} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$
<i>Capital Intensity</i> (X2)	Intensitas modal adalah keputusan yang dilakukan oleh manajer dalam rangka peningkatan laba bagi perusahaan melalui investasi aset tetap [17]. <i>Capital intensity</i> dapat diukur dengan cara membandingkan total aset perusahaan dengan penjualan tahun sekarang. Penelitian ini menggunakan rasio <i>capital intensity</i> karena manajemen perusahaan dapat mengetahui seberapa jauh aset tetap mampu menghasilkan pendapatan pada periode waktu tertentu. Sehingga, menjadi sebuah peluang bagi manajemen untuk meningkatkan kinerja dalam perusahaan untuk memperoleh insentif.	$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Penjualan}}$

Leverage (X3)	<i>Leverage</i> adalah rasio yang mengukur komposisi aset perusahaan dibiayai dengan utang dan modal sendiri [16]. Penelitian ini diproses menggunakan <i>debt to equity ratio</i> (DER) merupakan perbandingan antara utang dengan ekuitas. DER mampu menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai operasional, sehingga menunjukkan adanya konflik kepentingan antara principal dan kreditur akan risiko gagal bayar yang dialami perusahaan.	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$
Tax Avoidance (Y)	<i>Tax Avoidance</i> merupakan praktik penghindaran pajak untuk meminimalkan beban pajak. <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) didefinisikan sebagai rasio dari pajak terutang dibandingkan dengan laba akuntansi sebelum pajak [18]. ETR digunakan oleh manajemen perusahaan untuk menghitung <i>tax avoidance</i> karena lebih sederhana dan transparan dalam menekan beban pajak perusahaan secara legal.	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum Pajak}} \times 100\%$

Sumber: Data Olahan, 2025

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi menunjukkan suatu wilayah generalisasi yang mencakup entitas atau subjek yang memiliki atribut dan sifat tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diselidiki yang kemudian menghasilkan kesimpulan [19]. Dalam penelitian ini, populasi menggunakan seluruh perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022 sampai 2024 sebanyak 91 perusahaan. Sampel dalam penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang dipilih untuk dianalisis dengan tujuan agar hasilnya dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi [20]. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan ketentuan bahwa sampel telah memenuhi kriteria tertentu yang telah sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga, memenuhi kriteria 132 sampel penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi dalam Tabel 2.

Tabel 2. Sampel Data Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
	Jumlah perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	91
1.	Perusahaan Sektor Energi yang telah melakukan <i>initial public offering</i> (IPO) sesudah tahun 2022.	(20)
2.	Perusahaan Sektor Energi yang tidak memiliki data laporan keuangan lengkap dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2024.	(4)
3.	Perusahaan Sektor Energi yang mengalami kerugian pada tahun 2022 sampai 2024	(23)
	Jumlah sampel penelitian	44
	Jumlah data yang digunakan	132

Sumber: Data Olahan, 2025

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari metode penelitian pada bagian tiga diperoleh data penelitian sebanyak 132 data yang terdiri dari 44 unit perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2022 sampai 2024. Data tersebut diolah menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 26 sehingga hasil penelitian akan diperoleh dijelaskan sebagai berikut.

4.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif berfungsi untuk menggambarkan serta menjelaskan karakteristik data yang digunakan dalam sampel penelitian. Proses ini dilakukan guna untuk melihat nilai-nilai statistik yang akan dihasilkan dari setiap variabel, yaitu *sales growth*, *capital intensity*, *leverage*, dan *tax avoidance*. Adapun pengujian statistika deskriptif meliputi dalam Tabel 3.

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Deviation
<i>Sales Growth</i>	132	-0,9989	13,8906	0,3714	1,5764
<i>Capital Intensity</i>	132	0,0021	40,0967	2,0871	4,0658
<i>Leverage</i>	132	0,0587	10,7907	1,1639	1,5486
<i>Tax Avoidance</i>	132	0,0043	2,3572	0,2561	0,2573

Valid N (listwise)

- a. Test distribusi is Normal
- eb. Calculated from data
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Dari Tabel 3, memperlihatkan hasil uji statistik deskriptif dan sebaran data untuk variabel yang sedang diteliti. Setiap variabel memiliki jumlah data masing-masing variabel adalah sebanyak 132 data. Untuk variabel *sales growth* memiliki nilai paling rendah yaitu -0,9989, nilai paling tinggi yaitu 13,8906 dengan nilai rata-rata 0,3714 dan nilai standar deviasi adalah 1,5764. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa *sales growth* perusahaan dalam sampel penelitian memiliki sebaran data yang relatif kecil dengan tingkat varian data yang kecil, berarti bahwa perusahaan pada sektor energi mengalami penurunan penjualan yang cukup besar dari tahun-tahun sebelumnya, untuk nilai maksimal pada data diatas menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi mengalami peningkatan hampir 14 kali lipat lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan mean data diatas memberikan arti bahwa meskipun tingkat penjualan perusahaan tidak stabil dari tahun ke tahun akibat dari fluktuasi harga komoditas energi atau kondisi global saat itu, tetapi perusahaan sektor energi masih mengalami pertumbuhan penjualan yang positif selama periode 2022 sampai 2024. Untuk variabel *capital intensity* memiliki nilai paling rendah yaitu 0,0021, nilai paling tinggi yaitu 40,0967 dengan nilai rata-rata 2,0871 dan nilai standar deviasi adalah 4,0658. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan hanya menggunakan 0,21 persen aset tetap untuk kegiatan operasional perusahaan, sedangkan sebesar 40 kali lipat pendapatan perusahaan berasal dari intensitas modal perusahaan itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan sektor energi adalah perusahaan yang cenderung padat modal. Variabel *leverage* memiliki nilai paling rendah yaitu 0,0587, nilai paling tinggi yaitu 10,7907 dengan nilai rata-rata 1,1639 dan standar deviasi adalah 1,5486. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa ada perusahaan dengan tingkat leverage yang sangat kecil yakni sekitar 5,8 persen yang berarti bahwa dalam kegiatan operasional perusahaan hampir tidak menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, akan tetapi selama periode 2022 sampai 2024 ada juga perusahaan yang bahkan menggunakan leverage sekitar 10 kali lipat untuk menambah modal perusahaan dan membiayai kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, diperoleh rata-rata perusahaan sektor energi menggunakan utang cukup tinggi sebagai pendanaan eksternal sehingga menyebabkan perusahaan akan membayar beban bunga yang lebih tinggi. Untuk variabel *tax avoidance* memiliki nilai paling rendah yaitu 0,0054, nilai paling tinggi yaitu 2,3572 dengan nilai rata-rata 0,2561 dan nilai standar deviasi adalah 0,2573. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa ada indikasi terjadinya tax avoidance dalam perusahaan di sektor energi, dengan nilai rata-rata yang diperoleh hanya sekitar 25,61 persen perusahaan yang memenuhi kewajiban membayar pajak kepada pemerintah, 0,43 persen perusahaan tidak memenuhi kewajibannya hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan tersebut mengalami kerugian fiskal yang cukup besar.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah proses pengujian data sampel yang akan digunakan penelitian sebelum menganalisis hasil penelitian, bertujuan untuk memastikan bahwa data sampel penelitian telah memenuhi persyaratan dasar sehingga hasil data yang telah diolah menjadi tidak bias. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan peneliti untuk memastikan bahwa data sampel penelitian telah memenuhi syarat dan telah terdistribusi normal, berfungsi untuk mengambil keputusan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Adapun pengujian normalitas meliputi dalam Tabel 4.

Tabel 4: Hasil Uji Normalitas

Variabel	Aysmp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Unstandardized Residual	0,200	Data Terdistribusi Normal

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Dari Tabel 4, hasil uji normalitas dengan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* mendapatkan hasil uji *Aysmp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 ($0,200 > 0,05$) setelah melakukan outlier sebanyak 11. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi gangguan normalitas yang berarti bahwa data sudah terdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian untuk menentukan model regresi mengalami kesamaan yang dimiliki antar variabel, kesamaan yang tinggi menyebabkan hubungan variabel bebas menjadi kuat. Sehingga dalam penelitian menunjukkan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah dalam uji multikolinieritas. Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas menggunakan metode *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Adapun pengujian multikolinieritas meliputi dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Sales Growth</i>	0,658	1,520	Tidak terjadi gejala Multikolinieritas
<i>Capital Intensity</i>	0,661	1,512	Tidak terjadi gejala Multikolinieritas
<i>Leverage</i>	0,994	1,007	Tidak terjadi gejala Multikolinieritas

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Dari Tabel 5, hasil uji multikolinieritas dengan metode *tolerance* dan VIF mendapatkan hasil uji *sales growth* sebesar 0,658 ($0,658 > 0,1$) dan 1,520 ($1,520 < 10$). Hasil uji *capital intensity* sebesar 0,661 ($0,661 > 0,1$) dan 1,512 ($1,512 < 10$). Hasil uji *leverage* sebesar 0,994 ($0,994 > 0,1$) dan 1,007 ($1,007 < 10$). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi gangguan multikolinieritas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan proses pengujian untuk melihat apakah variabel pengamatan dari satu waktu ke waktu yang lain apakah sama atau berbeda. Jika variabel pengamatan memiliki kesamaan maka disebut homoskedastisitas dan berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian variabel dependen berfokus kepada nilai absolut *residual*. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Glejser*. Adapun pengujian heteroskedastisitas meliputi dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji *glejser*

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>Sales Growth</i>	0,579	Tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas
<i>Capital Intensity</i>	0,205	Tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas
<i>Leverage</i>	0,061	Tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Dari Tabel 6, hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *glejser* mendapatkan hasil uji *sales growth* sebesar 0,579 ($0,579 > 0,05$). Hasil uji *capital intensity* sebesar 0,205 ($0,205 > 0,05$). Hasil uji *leverage* sebesar 0,061 ($0,061 > 0,05$). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan proses pengujian untuk membantu mendeteksi apakah terdapat korelasi antara *residual* pada periode waktu yang berbeda dalam model regresi, yang bisa mempengaruhi biasanya hasil penelitian. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson*. Adapun pengujian autokorelasi meliputi dalam Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson	dU	4-dU	Keterangan
1,843	1,754	2,246	Tidak terjadi gejala Autokorelasi

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Dari Tabel 7, hasil uji autokorelasi dengan metode *durbin-watson* mendapatkan hasil uji sebesar 1,843 dimana nilai dua sebesar 1,754 dan 4 – dU sebesar 2,246 ($1,754 < 1,843 < 2,246$). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi gangguan autokorelasi.

4.2.5 Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk melihat bagaimana variabel bebas (*independen*) mempengaruhi variabel terikat (*dependen*) baik secara parsial maupun simultan. Dalam uji regresi linear penelitian ini meliputi uji F dan uji t. Adapun pengujian regresi linear meliputi dalam Tabel 8.

Tabel 8: Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,135	0,015		8,711	0,000
<i>Sales Growth</i>	0,012	0,008	0,127	1,453	0,149
<i>Capital Intensity</i>	0,004	0,003	0,117	1,334	0,185
<i>Leverage</i>	0,071	0,009	0,586	8,206	0,000

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Dari Tabel 8, hasil uji linear berganda diketahui *sales growth* dan *capital intensity* masing-masing memiliki nilai signifikan sebesar 0,149 ($0,149 > 0,05$) dan 0,185 ($0,185 > 0,05$). Hal ini menjelaskan secara parsial bahwa *sales growth* dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan *leverage* memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menjelaskan secara parsial bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan nilai Beta pada masing-masing model penelitian, diketahui nilai Beta sebesar 0,012 atau 1,2 persen pada variabel *sales growth* menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan pada saat ini relatif rendah mendeskripsikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang cukup stabil namun kurang ekspansi sehingga dapat mempengaruhi motivasi manajemen untuk mengurangi laba sebelum pajak. Sedangkan nilai beta pada variabel *capital intensity* adalah 0,004 atau 0,4 persen menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak padat modal dari aset fisik seperti mesin, bangunan, tanah, dan lain-lain. Sehingga sangat kecil peluang manajemen untuk memanfaatkan beban depresiasi sebagai pengurangan dari laba sebelum pajak perusahaan dan untuk variabel *leverage* memiliki nilai beta sebesar 0,071 atau 7,1 persen terlihat lebih tinggi dari variabel *sales growth* dan *capital intensity* menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan utang yang cukup rendah untuk membiayai operasional perusahaan sehingga akan ada kemungkinan manajemen memanfaatkan beban bunga sebagai sarana efisiensi pajak. Berikut diketahui persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$ETR = 0,135 + 0,012X_1 + 0,004X_2 + 0,071X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = *Tax Avoidance*
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- X_1 = *Sales Growth*
- X_2 = *Capital Intensity*
- X_3 = *Leverage*
- ε = *standard error*

4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah prosedur yang digunakan untuk membuktikan kebenaran suatu dugaan sementara yang berkenaan dengan populasi berdasarkan data sampel penelitian. Pengujian dilakukan untuk koefisien determinasi, uji f dan pembahasan hasil penelitian.

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kecakapan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat yang akan mempengaruhinya dalam penelitian ini. Adapun pengujian koefisien determinasi meliputi dalam Tabel 9.

Tabel 9: Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,638	0,407	0,392	0,1228

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Dari Tabel 9, hasil uji koefisien determinasi diketahui berdasarkan nilai *adjusted r square* sebesar 0,392 sehingga memberikan arti bahwa kecakapan *sales growth*, *capital intensity* dan *leverage* dalam menjelaskan *tax avoidance* sebesar 39,2 persen dan sisanya sebesar 60,8 persen dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi.

4.3.2 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama atau secara simultan mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui kelayakan model regresi. Adapun pengujian F meliputi dalam Tabel 10.

Tabel 10: Hasil Pengujian Kelayakan Model

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	1,213	3	0,404	26,814	0,000
Residual	1,765	117	0,015		
Total	2,978	120			

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Dari Tabel 10, hasil uji F (uji simultan) diketahui nilai signifikansi adalah 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut secara simultan menggambarkan bahwa *sales growth*, *capital intensity* dan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*

Variabel *sales growth* diperoleh koefisien regresi sebesar 0,012 dan nilai signifikansi sebesar 0,149 ($0,149 > 0,05$). Kesimpulan bahwa H_1 ditolak. Sehingga, variabel *sales growth* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya faktor eksternal seperti regulasi, tekanan pasar, tata kelola perusahaan yang mempengaruhi *tax avoidance*, sehingga menyebabkan *sales growth* tidak mampu mempengaruhi *tax avoidance*. Pernyataan ini tidak didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan pada tahun 2021 [10] serta tahun 2024 [11]. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi akan cenderung memperoleh laba besar, akan tetapi tidak semua perusahaan dengan laba yang tinggi tertarik untuk melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang menghasilkan laba yang maksimal merupakan sebuah penghargaan yang berhasil diraih oleh manajer, manajer tersebut mampu bekerja secara profesional dan kompeten. Akan tetapi, perusahaan dengan laba yang tinggi juga akan selalu menjadi sorotan bagi pemerintah terkait besarnya beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan. Dalam kerangka teori agensi, agen selaku manajer akan tetap berusaha memaksimalkan laba perusahaan untuk setiap periode tetapi tidak berniat menghindari pajak dengan memanfaatkan celah dari peraturan yang berlaku sebab ada tanggung jawab untuk menjaga reputasi dan citra perusahaan agar tetap baik yang nantinya akan berpengaruh bagi masa depan perusahaan. Sedangkan, memperoleh pendapatan yang maksimal dari hasil pembayaran pajak perusahaan adalah tujuan utama dari pemerintah sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi masalah agensi. Penelitian ini memperoleh hasil yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2020 [21] serta tahun 2024 [3].

4.4.2 Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

Variabel *capital intensity* diperoleh koefisien regresi sebesar 0,004 dan nilai signifikansi sebesar 0,185 ($0,185 > 0,05$). Kesimpulan bahwa H_2 ditolak. Sehingga, variabel *capital intensity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini didasarkan pada manajemen perusahaan yang tidak secara langsung ingin beban pajak perusahaan berkurang karena biasanya pengalokasian aset tetap sudah diperhitungkan pajak yang akan dibebankan, insentif tidak dapat diterima secara langsung oleh manajemen. Pernyataan ini tidak didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan pada tahun 2021 [12] serta tahun 2023 [12]. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan dengan kekuatan modal yang tinggi memiliki kapasitas lebih besar untuk mendukung aktivitas penjualan operasional secara optimal sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan demikian, beban pajak yang timbul atas kegiatan operasional dan perolehan laba dari perusahaan tidak akan mampu mendorong

perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak karena perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi akan cenderung mengalokasikan dananya untuk kegiatan operasi dan memenuhi kewajiban fiskal. Sesuai dengan kerangka teori agensi, manajer yang memiliki modal kuat akan mengarahkan perusahaan untuk tetap patuh akan peraturan dan kewajiban membayar pajak sebab meningkatnya penjualan dalam perusahaan itu karena reputasi perusahaan yang bagus maka dana yang telah diperoleh hendaknya tidak digunakan untuk mengurangi pendapatan negara dengan cara melakukan penghindaran pajak. Sedangkan, prinsipal selaku pemerintah akan tetap berpegang pada kepentingan negara yaitu memaksimalkan beban pajak yang ditanggung perusahaan agar pendapatan negara tetap maksimal. Sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi masalah agensi. Penelitian ini memperoleh hasil yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2022 [22].

4.4.3 Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Variabel *leverage* diperoleh koefisien regresi sebesar 0,071 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Kesimpulan bahwa H_3 diterima. Sehingga, variabel *leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan pada tahun 2022 [14] serta tahun 2023 [4], [15]. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa utang yang digunakan untuk menambah modal agar kegiatan operasional perusahaan dapat terus berlangsung mampu memicu perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan cara memanfaatkan beban bunga dari utang perusahaan. Pada konteks pengelolaan keuangan, utang memang menjadi alternatif untuk manajemen meminimalkan beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan karena manajemen dapat menekan beban pajak melalui beban bunga agar laba perusahaan menjadi rendah. Dalam kerangka teori agensi, perusahaan yang dikendalikan oleh manajer tentunya memiliki strategi memaksimalkan laba perusahaan yaitu salah satunya adalah dengan menggunakan utang yang diwakilkan sebagai modal dalam perusahaan sehingga menimbulkan beban bunga perusahaan kepada kreditor. Ketika beban bunga perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut tidak akan diperhatikan pemerintah karena besarnya beban bunga yang dimiliki dapat menyebabkan laba perusahaan menjadi rendah sehingga memicu perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak secara halus. Sedangkan, pemerintah memberikan kepercayaan penuh terhadap agen atas kegiatan yang dilakukan dalam perusahaan maka sangat mudah bagi agen mengutamakan kepentingan pribadinya untuk menghindari pajak yang tentunya bertentangan dengan pemerintah yang berusaha memaksimalkan beban pajak sehingga munculnya masalah agensi yang menyebabkan utang perusahaan yang tinggi mampu menyebabkan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Dengan, adanya perbedaan tujuan antara principal dan agen yang diperankan oleh pemerintah selaku principal dan manajemen perusahaan selaku agen, Penelitian ini memperoleh hasil yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2020 [23], 2022 [24], dan 2024 [25].

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kelayakan model yang dapat diterima atau adanya pengaruh secara simultan antara variabel *sales growth*, *capital intensity* dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, variabel *sales growth* dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan juga dengan peran koefisien determinasi yang bernilai 39,2 persen yang memberikan peran dalam model regresi ini. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari model regresi tersebut. Penelitian kedepannya sangat disarankan menggunakan variabel lain seperti *capital diversity*, *financial distress*, *corporate social responsibility* serta variabel lainnya penambahan unsur tidak langsung dengan menambahkan variabel moderasi atau mediasi yang mungkin memiliki pengaruh dari penghindaran pajak.

Ucapan Terimakasih

1. Kepada Universitas Widya Dharma Pontianak yang senantiasa membantu dan memberikan saya kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan sangat baik.
2. Kepada, keluarga saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya sehingga sampai di titik ini dengan sangat baik.
3. Kepada, teman saya yang selalu mendukung agar artikel ini dapat terselesaikan tepat waktu.
4. Kepada pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang ikut serta ambil bagian dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021, "Undang Undang Republik Indonesia No 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan," p. 224.
- [2] A. Hariani, "Instrumen Pencegahan Pajak Baru," pajak.com. [Online]. Available: <https://www.pajak.com/pajak/instrumen-pencegahan-penghindaran-pajak-baru/>
- [3] F. Nur and M. Nursita, "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak," *AKUA J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 3, no. 2, pp. 62–72, 2024, doi: 10.54259/akua.v3i2.2432.
- [4] J. Trinitasia *et al.*, "Pengaruh Capital Intensity, Leverage, Sales Growth, dan Market-To-Book-Ratio Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Di Indonesia," *J. Ris. Akunt. dan Audit. "GOODWILL"*, vol. 14, no. 1, pp. 97–112, 2023.
- [5] R. Purba, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *J. Akunt. dan Keuang. Methodist*, vol. 3, no. 2, pp. 175–184, 2020, doi: 10.46880/jsika.v3i2.50.
- [6] R. Yazdipour and M. Song, "Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure," *Financ. Rev.*, vol. 21, no. 3, pp. 305–360, 1976, doi: 10.1111/j.1540-6288.1986.tb00759.x.
- [7] R. M. Oktaviani, D. T. Susanti, S. Sunarto, and U. Udin, "The Effect Of Profitability, Tax Avoidance and Information Transparency On Firm Value: An Empirical Study In Indonesia," *Int. J. Sci. Technol. Res.*, vol. 8, no. 11, pp. 3777–3780, 2019.
- [8] M. D. Wardhana, D. Arieftiara, and A. Setiawan, "Pengaruh Capital Intensity, Corporate Social Responsibility, dan Environmental Uncertainty Terhadap Tax Avoidance," *Equity*, vol. 24, no. 2, pp. 157–174, 2021, doi: 10.34209/equ.v24i2.2603.
- [9] N. Ngadiman and C. Puspitasari, "Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012," *J. Akunt.*, vol. 18, no. 3, pp. 408–421, 2017, doi: 10.24912/ja.v18i3.273.
- [10] N. P. D. Pratiwi, I. N. K. A. Mahaputra, and I. M. Sudiartana, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018," *J. KARMA (Karya Ris. Mhs. Akuntansi)*, vol. 1, no. 5, pp. 1609–1617, 2021, [Online]. Available: <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/karma/article/view/3740/2836>
- [11] R. W. Vita and R. Juli, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance: Sales Growth, Profitabilitas dan CSR," *Al-Kharaj J. Ekon. Keuang. Bisnis Syariah*, vol. 6, no. 12, pp. 7342–7357, 2024, doi: 10.47467/alkharaj.v6i12.4404.
- [12] A. Ayustina and M. Safi'i, "Pengaruh Sales Growth, Karakter Eksekutif, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance," *J. Akuntansi, Bisnis dan Ekon. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 141–149, 2023, doi: 10.30630/jabei.v2i1.109.
- [13] L. Rahayu and L. Kurniawati, "AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Capital Intensity terhadap Tax Avoidance," *AKUA J. Akuntansi dan Keuang.*, vol. 4, no. 2, pp. 150–160, 2025, doi: 10.54259/akua.v4i2.4262.
- [14] S. Sophian and J. E. Putra, "Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *DIPONEGORO J. Account. J. Account.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, 2022, doi: 10.46306/rev.v3i1.105.
- [15] T. Syahputra, "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Tax Avoidance," *J. Akunt. Berkelanjutan Indones.*, vol. 6, no. 2, pp. 207–216, 2023.
- [16] I. Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan Bagi Akademisi, Manajer, Dan Investor Untuk Menilai Dan Menganalisis Bisnis Dari Aspek Keuangan*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- [17] A. A. Putri, Z. Azmi, and J. Arsa, "Apakah Sales Growth, Leverage dan Capital Intensity Mempengaruhi Tax Avoidance?," *J. Akunt. dan Ekon.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–11, 2021, doi: 10.37859/jae.v11i1.1534.
- [18] D. M. K. Wardani and A. Nugrahanto, "Pengaruh Book-Tax Differences, Accrual, dan Operating Cash Flow Terhadap Upaya Penghindaran Pajak," *J. PAJAK Indones. (Indonesian Tax Rev.)*, vol. 6, no. 1, pp. 159–182, 2022, doi: 10.31092/jpi.v6i1.1721.

- [19] K. A. M. Jannah, U. Aiman, S. Hasda, Z. Fadilla, T. M. K. N. Ardiawan, and M. E. Sari, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Metodologi Penelitian Kuantitatif*, no. May. 2023.
- [20] P. G. Subhaktiyasa, "Pemahaman Komprehensif Perlaku Membolos Siswa," *J. Ilm. Profesi Pendidik*, vol. 9, pp. 2721–2731, 2024.
- [21] M. Q. Mahdiana and M. N. Amin, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance," *J. Akunt. Trisakti*, vol. 7, no. 1, pp. 127–138, 2020, doi: 10.25105/jat.v7i1.6289.
- [22] I. K. Muhammad and Masripah, "Pengaruh Capital Intensity, Risiko Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak," *AKUA J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 1, no. 3, pp. 361–369, 2022, doi: 10.54259/akua.v1i3.1033.
- [23] I. Aulia and E. Mahpudin, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance," *Journal.feb.unmal*, vol. 17, no. 2, pp. 289–300, 2020.
- [24] B. Danna, E. Saputra, A. Wijayanti, and A. Astungkara, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance," vol. 1, no. 1, pp. 68–74, 2022, doi: 10.29264/jakt.v19i1.10786.
- [25] G. A. Lokahita and S. W. Saputri, "Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak," *AKUA J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 3, no. 4, pp. 217–229, 2024, doi: 10.54259/akua.v3i4.3031.